



Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir

Da'i Syahrizal^{1*}, Bagus Setiawan²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: daisyahrizal16@gmail.com^{1*}, bagusstya@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: daisyahrizal16@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by the findings of dishonest behavior among SMPN 2 Kalidawir students, such as cheating during exams and dishonesty in daily social interactions. This condition shows that the value of honesty has not developed optimally. Therefore, this study aims to analyze social studies teachers' strategies in instilling honesty in grade VIII students and identify supporting and inhibiting factors in the process. The focus of the research includes two things: (1) teachers' strategies in instilling honesty through social studies learning, especially materials related to social interaction and students' daily lives; and (2) factors that affect the success of teachers in shaping the character of students' honesty. The approach used is descriptive qualitative research with data collection through observation, interviews, and documentation. This method allows researchers to gain an in-depth understanding based on the interpretation of phenomena found in the field. The results of the study show that the strategy of instilling honesty values is carried out in an integrated manner through the example of teachers, habituating honest behavior, and providing positive motivation during the learning process. Teachers also integrate the value of honesty into relevant social studies materials and provide real examples in daily life. Supporting factors for the success of this strategy include consistent teacher examples, a conducive school environment, and targeted and collaborative student program support. However, there are inhibiting factors such as the influence of the environment outside the school, academic pressure, and diverse socioeconomic conditions of students. This research makes an important contribution to strengthening character education through social studies learning at the junior high school level.*

Keywords: *Honesty; Social Studies Learning; Strategy; Student; Teacher.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan perilaku tidak jujur di kalangan siswa SMPN 2 Kalidawir, seperti mencontek saat ulangan dan ketidakjujuran dalam interaksi sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru IPS dalam menanamkan sikap kejujuran kepada siswa kelas VIII serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Fokus penelitian meliputi dua hal: (1) strategi guru dalam menanamkan kejujuran melalui pembelajaran IPS, khususnya materi yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa; dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam berdasarkan interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai kejujuran dilakukan secara terpadu melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, serta pemberian motivasi positif selama proses pembelajaran. Guru juga mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam materi IPS yang relevan serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi keteladanan guru yang konsisten, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan program kesiswaan yang terarah dan kolaboratif. Namun demikian, terdapat faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, tekanan akademik, dan kondisi sosial ekonomi siswa yang beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Kata Kunci: Guru; Kejujuran; Pembelajaran IPS; Strategi; Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta

didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Ramadhani & Madani, 2022). Pendidikan adalah kebutuhan utama siswa di zaman modern. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat meningkatkan, kreatifitas, kecerdasan, kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan bertujuan untuk membentuk usaha sadar dan terencana membentuk generasi muda yang seutuhnya memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, pengendalian kepribadian, keterampilan yang dimiliki dalam diri siswa serta sikap yang baik dan mengembangkan potensi kemampuan yang terdapat dalam diri siswa agar menjadi penerus generasi bangsa yang mampu memegang masa depan dengan ilmu yang dimiliki oleh siswa.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan degradasi moral, fenomena degradasi moral tersebut tercermin dari hasil survei Komisi Pemberantasan Korupsi (2024) yang menunjukkan penurunan skor rata-rata integritas lembaga pendidikan dari 73,7 pada tahun 2023 menjadi 69,5 pada tahun 2024. Data tersebut juga mengungkap bahwa 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi masih menghadapi praktik ketidakjujuran seperti menyontek dan manipulasi nilai. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peran aktif pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai moral dasar, terutama kejujuran, yang menjadi fondasi karakter bangsa. Pendidikan karakter bukan sekadar tambahan kurikulum, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang harus diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran.

Guru berperan sebagai teladan moral (*uswatun hasanah*) dan fasilitator nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran melalui sikap, pembiasaan, dan interaksi sosial di kelas (Hasyim, Nurmalisa, Hasyim, & Nurmalisa, 2013). Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga harus menginternalisasikan nilai moral seperti kejujuran melalui sikap dan metode pengajarannya. Namun, kenyataannya, ketidakjujuran seperti menyontek dan berbohong masih sering terjadi di sekolah. Penanaman sikap jujur sangat penting karena menjadi pondasi bagi pembentukan pribadi yang mandiri dan bermoral baik. Jika ditanamkan sejak dini, nilai ini akan melekat dan membentuk individu yang berkarakter jujur. Proses ini membutuhkan keteladanan dari guru, karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.

Penanaman sikap kejujuran tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap sosial dan moral, seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kejujuran. Melalui pembelajaran yang kontekstual,

guru IPS dapat mengaitkan nilai kejujuran dengan realitas sosial kehidupan siswa agar pembelajaran lebih bermakna (Munawaroh, 2023). IPS memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Materi pembelajaran IPS yang beragam dan berkaitan erat dengan realitas kehidupan sosial menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran.

Penelitian ini berawal dari hasil observasi awal di SMPN 2 Kalidawir, Tulungagung, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yang menunjukkan masih rendahnya penerapan sikap jujur di kalangan siswa. Fenomena seperti menyontek, berbohong kepada guru, serta enggan mengakui kesalahan. Faktor penyebabnya antara lain tekanan akademik, rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, serta kurangnya pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Padahal, pembelajaran IPS yang baik seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menjunjung nilai kejujuran dalam setiap aktivitas belajar.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat kejujuran dari aspek perilaku saat ujian, tetapi juga dalam praktik sosial keseharian siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini menelaah secara mendalam strategi guru dalam pembelajaran IPS, yang selama ini masih jarang dieksplorasi dalam konteks penanaman nilai karakter secara spesifik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam meminimalisir perilaku tidak jujur yang kerap terjadi di kalangan pelajar serta membangun fondasi karakter jujur yang kokoh sejak dini. Harapannya, siswa tidak hanya memahami makna kejujuran secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS terhadap siswa kelas VIII di SMPN 2 Kalidawir, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Strategi

Strategi ialah rencana bagaimana menggunakan peluang dan ruang yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan. Secara umum, strategi dapat berupa gambaran petunjuk tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut masalah strategi pembelajaran, diartikan sebagai kebiasaan atau seperangkat tindakan sistematis yang melalui tujuan pembelajaran dengan cara yang memungkinkannya berfungsi secara efektif dan efisien. Dengan strategi yang baik, diharapkan akan tercapai hasil yang baik pula untuk setiap tujuan yang telah ditetapkan (Nurlaili, 2023).

Pengertian Guru

Guru merupakan gelar, atau penunjukan karir bagi seseorang yang memberikan kontribusi di dalam bidang pendidikan melalui sebuah interaksi pendidikan yang terstruktur, terpadu, dan terpola. Sedangkan Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan bahwa pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1), mengatakan: "Guru ialah pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan prasekolah, baik dalam struktur pendidikan formal, maupun dalam sistem pendidikan pendidikan dasar dan menengah" (Hanafi et al., 2025).

Pengertian Sikap Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, jujur berarti lurus hati, tidak curang. Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*berintegritas*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*) (Febria Syabatini, 2020).

Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran sebagai bagian pendidikan formal merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Banyak ahli yang menjelaskan pengertian dari kaidah pembelajaran itu sendiri, seperti Banathy memberikan definisi pembelajaran adalah adanya interaksi siswa dan lingkungan dengan ditandai kemajuan pencapaian pengetahuan spesifik dan bertujuan, pembentukan ketrampilan dan sikap (Fitriani, Yola Lestari, Japeri Silva Namira, 2022). Dalam pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami peristiwa, fenomena, dan isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu,

IPS juga mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan demokrasi dalam masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif dikenal sebagai metode baru, disebabkan popularitasnya belum lama dan menggunakan landasan filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2014). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin lebih memahami dan mengetahui secara mendalam tentang fenomena atau kejadian yang diteliti dengan lebih fokus pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga peneliti dapat memperoleh suatu pemahaman yang nantinya akan menghasilkan teori baru (Rijali, 2018). Adapun hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang analisis strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS terhadap siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif (Ilmu et al., 2014). Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, dimana letak sekolah sendiri berada di Desa Banyuurip, Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung, Jawa Timur. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber data pertama yaitu, data atau informasi secara langsung dari SMPN 2 Kalidawir. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian (A. Muri Yusuf, 2016). Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan (Isma Patonah, Mutiara Sambella, 2023).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS khususnya pada materi yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kalidawir terlihat melalui penerapan berbagai pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru IPS memanfaatkan materi tentang interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari sebagai konteks untuk menanamkan nilai kejujuran. Misalnya, ketika membahas bentuk-bentuk interaksi sosial, guru memberikan contoh konkret tentang pentingnya bersikap jujur dalam komunikasi,

bekerja sama, dan menjaga kepercayaan antar individu. Strategi ini diperkuat dengan kegiatan tanya jawab reflektif, di mana siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kejujuran dalam lingkungan sekolah maupun rumah.

1) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses pembelajaran, guru melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan berbagai aktivitas kelompok yang mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam berinteraksi. Melalui pendekatan ini, nilai kejujuran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman belajar yang nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2) Strategi Keteladanan

Guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa aktual, seperti kasus korupsi atau penipuan di masyarakat, untuk menunjukkan dampak negatif dari perilaku tidak jujur. Melalui cara ini, guru berupaya menanamkan nilai kejujuran kepada siswa dengan memberikan pemahaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Strategi Pembiasaan

Salah satu program unggulan adalah kantin kejujuran yang dikelola dengan sistem kepercayaan, di mana siswa membeli dan membayar barang secara mandiri tanpa pengawasan langsung, sebagai sarana melatih kejujuran. Selain itu, sekolah juga menanamkan budaya antri, melarang segala bentuk kecurangan saat ulangan, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku jujur. Guru dan staf turut berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap jujur dalam ucapan dan tindakan. Melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian apresiasi tersebut, sekolah berupaya membangun karakter jujur yang melekat dalam diri setiap siswa.

4) Strategi Motivasi

Guru akan melakukan pendekatan personal dengan berbicara dari hati ke hati untuk mengetahui penyebab perilaku tersebut, kemudian memberikan penugasan ulang atau tambahan sebagai bentuk tanggung jawab siswa atas kesalahannya. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan agar dapat bersama-sama memantau dan menanamkan nilai kejujuran di rumah. Upaya ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahannya, belajar bertanggung jawab, dan memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir

Salah satu faktor pendukung utama dalam proses penanaman sikap kejujuran adalah dukungan lingkungan sekolah. Guru menyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif, adanya peraturan sekolah yang jelas terkait disiplin dan integritas, serta keterlibatan wali kelas dan guru lain dalam menegakkan nilai-nilai kejujuran, membantu siswa memahami pentingnya bersikap jujur. Selain itu, materi IPS yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga mendukung guru dalam menanamkan nilai kejujuran, karena siswa dapat mengaitkan teori dengan pengalaman nyata di lingkungan sosial mereka.

1. Faktor Pendukung

a) Keteladanan Guru

Guru memiliki peran sentral sebagai model perilaku jujur. Komitmen guru dalam menunjukkan kejujuran secara nyata menjadi faktor kuat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru yang transparan, adil, dan konsisten menjadi panutan bagi siswa untuk meniru perilaku jujur.

b) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Suasana belajar yang nyaman, manajemen sekolah yang baik, serta komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan pihak sekolah mendukung terciptanya budaya kejujuran. Perencanaan pembelajaran yang matang dan dukungan sumber daya manusia yang memadai juga memperkuat proses internalisasi nilai kejujuran dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Dukungan Program Kesiswaan yang Terarah dan Kondusif

Program kesiswaan seperti kantin kejujuran, penghargaan siswa jujur, dan pembinaan karakter menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran nilai moral secara langsung. Guru IPS juga berperan aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut, menghubungkan pembelajaran akademik dengan praktik nilai kejujuran di kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, beberapa faktor menjadi penghambat dalam penanaman sikap kejujuran. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti perilaku teman sebaya yang kurang jujur atau praktik mencontek di rumah, yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan banyaknya materi yang harus diselesaikan membuat guru kadang sulit memberikan perhatian penuh pada pengembangan karakter. Faktor lain yang ditemukan adalah

perbedaan tingkat kesadaran dan kesiapan siswa, di mana beberapa siswa masih kurang memahami pentingnya kejujuran atau merasa nilai akademik lebih penting daripada perilaku jujur, sehingga menimbulkan tantangan bagi guru dalam menerapkan penilaian dan evaluasi sikap kejujuran secara efektif.

a) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Lingkungan pergaulan teman sebaya dan masyarakat luar sekolah sering kali menjadi hambatan karena tidak semua mendukung nilai kejujuran. Beberapa siswa meniru perilaku tidak jujur, seperti mencontek atau berbohong untuk diterima oleh kelompok pertemanan.

b) Tekanan Akademik

Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, rasa takut gagal, atau takut dimarahi guru dan orang tua sering membuat siswa mengambil jalan pintas dengan berbuat tidak jujur. Lingkungan belajar yang terlalu kompetitif juga dapat menurunkan kesadaran moral siswa.

c) Kondisi Sosial dan Ekonomi

Faktor ekonomi dan sosial turut memengaruhi perilaku kejujuran siswa. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah terkadang menghadapi tekanan yang memicu perilaku tidak jujur, seperti berbohong untuk menutupi kekurangan. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang menekankan pentingnya nilai kejujuran juga memperlemah pembentukan karakter tersebut.

Temuan Penelitian

Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru IPS kelas VIII SMPN 2 Kalidawir menggunakan empat strategi utama dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, yaitu:

- 1) Guru menerapkan pembelajaran kooperatif melalui kegiatan diskusi kelompok.
- 2) Guru menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku jujur dalam kegiatan belajar mengajar, seperti mengakui kesalahan, menegur perilaku tidak jujur, dan memberikan contoh konkret dari kehidupan sosial.
- 3) Sekolah membentuk kebiasaan jujur melalui kegiatan rutin, seperti kantin kejujuran, budaya antre, larangan mencontek, dan pemberian penghargaan bagi siswa yang jujur.
- 4) Guru bersama bidang kesiswaan melakukan pembinaan dengan pendekatan humanis terhadap siswa yang berperilaku tidak jujur.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS

1) Faktor Pendukung

- a) Guru menjadi panutan dalam mencontohkan perilaku jujur, transparan, dan adil.
- b) Suasana belajar yang nyaman dan budaya sekolah yang positif mendukung tumbuhnya karakter jujur.
- c) Program seperti kantin kejujuran, pembinaan karakter, dan penghargaan bagi siswa jujur memperkuat penerapan nilai kejujuran.
- d) Didikan keluarga yang menekankan kejujuran membantu siswa menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang serupa.

2) Faktor Penghambat

- a) Pergaulan dan lingkungan sosial di luar sekolah kadang tidak mendukung perilaku jujur.
- b) Keinginan memperoleh nilai tinggi membuat sebagian siswa tergoda untuk berlaku tidak jujur.
- c) Faktor ekonomi dan sosial keluarga tertentu memicu tekanan moral yang dapat menurunkan kesadaran akan pentingnya kejujuran.

Pembahasan

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS khususnya pada materi yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir

Berdasarkan pada data yang diperoleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, guru IPS di SMPN 2 Kalidawir menggunakan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter kejujuran. Strategi utama yang diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dalam konteks khususnya interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

1) Materi Pembelajaran Yang Kontekstual

Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru sebagai model utama bagi siswa. Pendekatan kooperatif mendukung keterlibatan sosial siswa yang dapat membangun norma dan nilai dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kaitannya teori pendidikan karakter menurut Hamalik (2005) harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pengalaman nyata,

dan pembiasaan sehingga kejujuran menjadi budaya sekolah (Ambarwati & Yulia, 2022).

Keteladanan menjadi faktor penting karena peserta didik akan meniru perilaku guru yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru IPS di SMPN 2 Kalidawir berperan sebagai model yang menampilkan perilaku jujur dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga diperkuat oleh teori bandura tentang *social learning*, yang menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral, seperti guru. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap kejujuran di sekolah. Keteladanan menjadi faktor penting karena peserta didik akan meniru perilaku guru yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru IPS di SMPN 2 Kalidawir berperan sebagai model yang menampilkan perilaku jujur dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga diperkuat oleh teori bandura tentang *social learning*, yang menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral, seperti guru. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap kejujuran di sekolah.

Guru juga berperan dengan pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin menumbuhkan kejujuran sebagai kebiasaan positif. Proses pembelajaran dirancang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral siswa melalui refleksi, diskusi, dan pengalaman langsung. Dukungan dari bidang kesiswaan dan kerja sama dengan orang tua turut memperkuat pembinaan sikap kejujuran secara humanis dan edukatif, serta menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa untuk selalu berperilaku jujur. Hasil penelitian di lapangan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Masnur Muslich yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan motivasi (Bayu, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan kaitannya teori para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan, pembiasaan dan motivasi merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter jujur siswa di lingkungan sekolah.

2) Implementasi Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran

Implementasi strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS di SMPN 2 Kalidawir menunjukkan keterpaduan antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara, guru IPS memanfaatkan materi tentang interaksi sosial untuk mengaitkan konsep kejujuran dengan kehidupan nyata siswa. Strategi ini diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, serta pemberian contoh konkret yang mengandung nilai kejujuran. Guru tidak hanya menyampaikan teori tentang perilaku sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menilai tindakan jujur dan tidak jujur dalam konteks sosial sehari-hari. Implementasi strategi ini juga berkaitan pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar perilaku moral melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dijadikan panutan (*modeling*).

Guru sebagai teladan utama yang memperlihatkan perilaku jujur dalam tindakan sehari-hari, seperti mengakui kesalahan, menilai secara objektif, dan berbicara apa adanya kepada siswa. Melalui keteladanan ini, siswa terdorong untuk meniru sikap jujur yang ditunjukkan oleh guru, sehingga kejujuran menjadi bagian dari kepribadian mereka. Secara teoretis, implementasi strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran IPS sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Hamalik. Menurut Hamalik, pendidikan karakter harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kaitannya teori para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran IPS di SMPN 2 Kalidawir berjalan secara terpadu antara teori dan praktik. Guru memanfaatkan berbagai strategi mulai dari pembelajaran kooperatif, keteladanan, pembiasaan, hingga motivasi edukatif yang selaras dengan teori pendidikan karakter Hamalik dan teori belajar sosial Bandura. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk karakter jujur siswa ketika nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Melalui strategi tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi sarana penguasaan konsep sosial, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian yang berintegritas dan berakarakter.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir

Faktor merupakan satu satunya peristiwa terpenting, yang berpotensi membuat suatu peristiwa itu terjadi. Setiap tindakan atau tingkah laku pasti memiliki faktor pendorong dan penghambat yang menjadi pertimbangan terhadap sesuatu hal. Tidak terkecuali dalam

menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Suasana kelas yang tertib dan adanya aturan yang konsisten membantu membangun kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran. Guru IPS secara aktif berperan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral, terutama ketika membahas topik interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran kontekstual.

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting yang mendukung proses penanaman nilai kejujuran. Dapat diartikan kejujuran adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan niat dengan kebenaran yang sebenarnya tanpa ada manipulasi atau kebohongan. Guru yang bersikap adil, terbuka, dan transparan dalam memberikan penilaian menjadi contoh nyata bagi siswa untuk berperilaku jujur. Keteladanan ini diperkuat dengan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat apa adanya, seperti diskusi kelompok dan tugas proyek. Faktor internal seperti motivasi dan kesadaran diri siswa untuk bersikap jujur juga berperan besar dalam memperkuat proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*) (Amila Maghfira, 2025).

Dalam konteks SMPN 2 Kalidawir, ketiga faktor ini terlihat jelas lingkungan sekolah yang disiplin menjadi wadah pembiasaan nilai kejujuran, guru IPS menjadi figur teladan, dan pengalaman sosial siswa di kelas menjadi media pembentukan nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan belajar, keteladanan pendidik, dan pengalaman sosial siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kaitannya dengan teori para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam penanaman sikap kejujuran di SMPN 2 Kalidawir adalah lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan motivasi internal siswa. Suasana belajar yang tertib dan aturan yang konsisten menciptakan budaya jujur di sekolah, sementara guru menjadi teladan melalui sikap adil, terbuka, dan transparan.

Selain itu, kolaborasi antara guru IPS dan waka kesiswaan turut memperkuat pembiasaan nilai kejujuran, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya kejujuran, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam menanamkan sikap kejujuran adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama dari teman sebaya dan keluarga. Beberapa siswa mengaku sulit bersikap jujur karena adanya tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok pertemanan, serta pengaruh keluarga yang belum sepenuhnya menanamkan sikap kejujuran di rumah. Selain itu, tekanan akademik dan keinginan mendapatkan nilai tinggi sering kali membuat siswa menempuh jalan pintas seperti menyontek. Keterbatasan waktu guru dan padatnya materi juga menjadi kendala dalam melakukan pembinaan karakter secara mendalam di setiap pertemuan. Pendapat Thomas Lickona juga relevan dalam penelitian ini, ia menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Yasmin, 2022).

Guru IPS di SMPN 2 Kalidawir telah menerapkan prinsip ini dengan mengajarkan pemahaman tentang kejujuran (*knowing*), menumbuhkan rasa bangga atas perilaku jujur (*feeling*), dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kejujuran (*action*) melalui kegiatan kelas maupun kesiswaan. Selain itu, Masnur Muslich menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hambatan yang muncul dari lingkungan rumah dan sosial siswa memperkuat pentingnya kolaborasi lintas pihak untuk membangun nilai kejujuran yang konsisten (Azzahra, Marlina, & Dewi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan kaitannya dengan teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap kejujuran pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir antara lain berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah seperti teman sebaya dan keluarga yang belum sepenuhnya menanamkan nilai kejujuran. Tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok pertemanan serta dorongan untuk memperoleh nilai akademik tinggi sering mendorong siswa berperilaku tidak jujur seperti menyontek. Selain itu, keterbatasan waktu guru dan padatnya materi pembelajaran menjadi kendala dalam pembinaan karakter yang berkelanjutan. Faktor ekonomi juga berperan, karena beberapa siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menyembunyikan kenyataan atau tidak jujur terkait alasan keterlambatan tugas. Meskipun pihak sekolah telah berupaya mengatasi hambatan

tersebut melalui kebijakan pendidikan karakter dan kegiatan kesiswaan, masih diperlukan inovasi dan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan sikap kejujuran secara menyeluruh dan berkesinambungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS di SMPN 2 Kalidawir dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran kooperatif, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi positif. Guru berperan aktif sebagai teladan yang menunjukkan perilaku jujur serta membimbing siswa untuk membiasakan kejujuran dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Program sekolah seperti kantin kejujuran, budaya antre, dan larangan mencontek turut memperkuat karakter jujur siswa. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini antara lain keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan program kesiswaan, dan peran keluarga, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan luar, tekanan akademik, serta kondisi sosial ekonomi siswa. Dengan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai moral kejujuran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran. Pertama, kepala sekolah SMPN 2 Kalidawir terus mendukung serta memfasilitasi guru dalam penerapan pendidikan karakter, khususnya kejujuran, melalui pembinaan dan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Kedua, guru IPS diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, menyisipkan nilai-nilai kejujuran dalam setiap materi, serta melakukan monitoring dan evaluasi karakter siswa secara berkala. Ketiga, siswa diharapkan membiasakan diri bersikap jujur dalam belajar dan kehidupan sehari-hari sebagai wujud penerapan pendidikan karakter. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan metode berbeda, seperti kuantitatif atau campuran, meneliti pada jenjang pendidikan lain, atau mengkaji karakter lainnya agar hasil penelitian lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Y. (2022). Penanaman sikap sosial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Seputih Surabaya (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2.7567>
- Asyiah, N. (2022). Strategi guru dalam pembentukan karakter jujur peserta didik di SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 30–36.
- Bayu, B. (2025). Strategi guru IPS dalam pembentukan sikap sosial siswa di SMP Negeri 2 Sambas. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS*, 3(2), 53–58.
- Fitriani, F., Lestari, Y., Japeri, J., Namira, S., Engkizar, E., & Anwar, F. (2022). Strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13–29. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i1.6161>
- Hanafi, M. I., Zuhdi, H. A., & Fuadi, S. I. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa SMP Islam Ngadirejo. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 299–308.
- Hestia, H., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2013). Peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 2(4).
- Maghfira, A., & Basuki, D. D. (2025). Strategi guru mengajar aqidah (nilai kejujuran) dengan metode storytelling di SD Al-Alif Cikarang. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 145–164.
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi efektif menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326–330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>
- Munawaroh, N. L. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 38–47. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i3.415>
- Nurlaili, N. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter kejujuran dan disiplin bagi anak-anak PAUD. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(1), 73–86.
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi (mix method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5378–5392.
- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sugiyono. (2014). Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta.

- Syabatini, F. (2020). Penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian).
- Yusuf, A. M. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media.